

PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh:

Zackya Hayati Lubis¹
Laurent Damai Yanti Silaban²
Aqilah Apritia Parawanza³
Feny Amelia Sinaga⁴

Universitas Negeri Medan

Alamat: JL. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara (20221).

Korespondensi Penulis: zackyahayatilubis4@gmail.com,
silabanlaurentdamaiyanti@gmail.com, aqilahapritia07@gmail.com,
fenyamelia2005@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine how economic growth and labor force participation impact the unemployment rate in North Sumatra Province during the period 2010–2024. The descriptive quantitative method is used in this study, which uses multiple linear regression. EViews 10 software is used to analyze secondary data collected from the Central Bureau of Statistics (BPS). The results of the analysis show that economic growth and labor force participation do not have a significant impact on the unemployment rate either partially or simultaneously. The results show that the economic growth of North Sumatra Province is not inclusive enough and tends to rely on capital, so it is unable to create new jobs effectively. In addition, the labor market is under greater pressure because the increase in the number of the workforce is not accompanied by a balanced expansion of job opportunities. In addition, the condition of structural unemployment in this area is exacerbated by the mismatch between the capabilities of the workforce and market needs. Therefore, the findings of this study emphasize the importance of policy*

Received May 22, 2025; Revised May 31, 2025; June 07, 2025

*Corresponding author: zackyahayatilubis4@gmail.com

PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

interventions that not only help economic growth but also improve the quality of the workforce, develop labor-intensive sectors, and adjust the education curriculum to meet industry needs. To produce inclusive and sustainable development at the regional level, economic and employment strategies must be integrated.

Keywords: *Economic Growth, Labor Force, Unemployment, Multiple Linear Regression, North Sumatra.*

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana pertumbuhan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja berdampak pada tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010–2024. Metode kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan regresi linier berganda. Perangkat lunak EViews 10 digunakan untuk menganalisis data sekunder yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja tidak berdampak signifikan terhadap tingkat pengangguran baik secara parsial maupun bersamaan. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara belum cukup inklusif dan cenderung bergantung pada kapital, sehingga tidak mampu menciptakan lapangan kerja baru secara efektif. Selain itu, pasar kerja berada di bawah tekanan yang lebih besar karena peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diiringi dengan perluasan kesempatan kerja yang seimbang. Selain itu, kondisi pengangguran struktural di daerah ini diperburuk oleh ketidaksesuaian antara kemampuan angkatan kerja dan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menekankan betapa pentingnya intervensi kebijakan yang tidak hanya membantu pertumbuhan ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas tenaga kerja, mengembangkan sektor padat karya, dan menyesuaikan kurikulum pendidikan untuk memenuhi kebutuhan industri. Untuk menghasilkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat regional, strategi ekonomi dan ketenagakerjaan harus diintegrasikan.

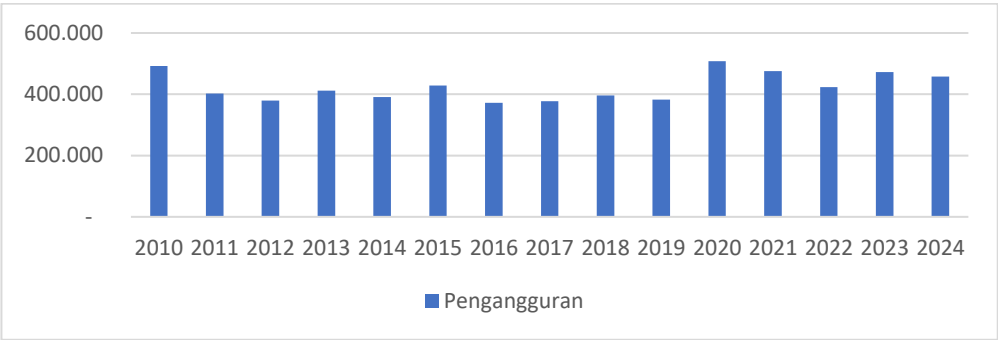
Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Pengangguran, Regresi Linear Berganda, Sumatera Utara.

LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara

menyeluruh. Menurut (Sumarsono, 2009), tingkat pengangguran merupakan indikator kunci dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi. Tingginya angka pengangguran mencerminkan kurang optimalnya penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi, yang dapat mengakibatkan rendahnya kesejahteraan dan meningkatnya kesenjangan sosial. Dengan demikian, isu pengangguran menjadi sangat penting dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, pengangguran yang berkepanjangan dapat menyebabkan berbagai masalah sosial lainnya, seperti peningkatan tingkat kemiskinan, peningkatan tingkat kriminalitas, dan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Akibatnya, masalah ketenagakerjaan harus menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional.

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024



Sumber: BPS Sumatera Utara Dalam Angka 2010-2024

Data yang disampaikan oleh (Badan Pusat Statistik (BPS)., 2020) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Utara mencapai 5,10% pada tahun terakhir yang tersedia. Angka ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi provinsi tersebut dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai bagi angkatan kerja yang terus meningkat. Meskipun pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran, kenyataannya, pertumbuhan tersebut sering kali tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup masyarakat tidak serta merta dijamin oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi jika tidak disertai dengan inklusi dalam pembagian manfaatnya, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja. Selain itu, struktur ekonomi Provinsi Sumatera Utara yang masih bergantung pada beberapa sektor,

PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

seperti pertanian dan industri pengolahan, harus diubah untuk lebih mampu menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pertumbuhan ekonomi dan dinamika angkatan kerja memengaruhi satu sama lain dalam konteks daerah, khususnya Provinsi Sumatera Utara.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik, seperti yang diungkapkan oleh Adam Smith, menekankan pentingnya akumulasi modal dan peningkatan produktivitas sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. (Mankiw, 2018) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat biasanya diharapkan dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Namun, fenomena ini tidak selalu terjadi, terutama jika pertumbuhan tersebut bersifat *capital-intensive*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nawiyah et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh negatif terhadap pengangguran jika tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor-sektor yang kurang padat karya dapat menghalangi pertumbuhan output dari pertumbuhan kesempatan kerja. Sebaliknya, transformasi teknologi dan otomasi telah mengubah cara kebutuhan tenaga kerja di berbagai industri. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan tetapi juga memastikan bahwa keuntungan didistribusikan ke sektor padat karya dan daerah tertinggal.

Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh (Anggoro & Soesatyo, 2015) menemukan bahwa meskipun jumlah angkatan kerja meningkat, hal ini tidak selalu berdampak positif dalam mengurangi pengangguran. Peningkatan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai justru dapat memperbesar tekanan pada pasar kerja. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Lestari & Asnidar, 2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, meskipun menunjukkan arah positif terhadap pengurangan pengangguran, efeknya tidak signifikan karena pertumbuhan tersebut belum didorong oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai. Situasi ini juga diperburuk oleh komponen struktural seperti ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar, terutama di wilayah yang belum berkembang secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan harus diintegrasikan, terutama untuk meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk menilai secara empiris seberapa efektif pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan

angkatan kerja terhadap dinamika pengangguran di tingkat daerah, perlu dilakukan penelitian berbasis data.

Meskipun banyak penelitian yang membahas hubungan antara variabel-variabel tersebut, terdapat gap yang perlu diisi khususnya dalam konteks Provinsi Sumatera Utara. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Ryan Z et al., 2017) sering kali berfokus pada daerah atau sektor tertentu, sehingga tidak memberikan gambaran menyeluruh mengenai keadaan pengangguran di wilayah ini. Kurangnya penelitian yang mempertimbangkan faktor-faktor lokal yang memengaruhi dinamika pasar kerja di Sumatera Utara menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran. Untuk menjawab masalah pengangguran di Sumatera Utara secara lebih akurat, pendekatan yang lebih kontekstual sangat diperlukan, terutama dengan mempertimbangkan struktur ekonomi regional dan karakteristik tenaga kerjanya. Selain itu, penting untuk memahami sektor-sektor unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja secara optimal dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas hubungan antara pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, dan pengangguran, analisis empiris diperlukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran dalam konteks perekonomian Indonesia, serta memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berorientasi pada penyerapan tenaga kerja. Secara khusus, penelitian ini berkonsentrasi pada Provinsi Sumatera Utara. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang masalah ketenagakerjaan dan membantu dalam pembuatan kebijakan daerah yang lebih sesuai dengan keadaan aktual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembuatan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih responsif terhadap tantangan ekonomi makro maupun mikro di tingkat daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang pengangguran dan pembangunan ekonomi daerah, serta memberikan arahan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan dan berbasis data.

PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator kunci untuk menilai kemajuan suatu negara. Menurut Sukirno (2008), pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang terlihat dari peningkatan output, seperti Produk Domestik Bruto (PDB). Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan dapat menciptakan banyak lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Namun, dalam praktiknya, tidak semua pertumbuhan ekonomi secara langsung berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, terutama jika pertumbuhan tersebut bersifat *capital-intensive*, bukan *labor-intensive*.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik, yang diungkapkan oleh Adam Smith, menekankan pentingnya akumulasi modal dan peningkatan produktivitas sebagai pendorong utama pertumbuhan. Namun, dalam konteks saat ini, pertumbuhan yang inklusif menjadi semakin penting. (Todaro & Smith, n.d.) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif harus dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan menciptakan kesempatan kerja yang luas. Pertumbuhan yang hanya dirasakan oleh sebagian kecil sektor tidak akan efektif dalam mengurangi pengangguran. Pandangan ini sejalan dengan (Sen, 1999), yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus diukur tidak hanya dari angka PDB, tetapi juga dari peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pengangguran

Pengangguran adalah indikator penting yang mencerminkan ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja (Sumarsono, 2009) mendefinisikan pengangguran sebagai kondisi di mana individu yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, meskipun mereka aktif mencarinya. Pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk pengangguran struktural, friksional, dan siklis. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja dalam perekonomian tidak optimal, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

(Mankiw, 2018) menjelaskan bahwa pengangguran terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan jenis pekerjaan yang tersedia di pasar. Ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Teori pengangguran yang dikemukakan oleh Keynes menyoroti bahwa pengangguran siklis muncul akibat fluktuasi permintaan agregat dalam perekonomian. Ketika terjadi resesi, permintaan barang dan jasa menurun, yang menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu, intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter menjadi sangat penting untuk merangsang permintaan dan mengurangi tingkat pengangguran. Pengangguran struktural sering terjadi di Provinsi Sumatera Utara karena ketidaksesuaian antara spesialisasi sektor pendidikan dan kebutuhan industri lokal. Akibatnya, strategi penurunan pengangguran harus mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik pasar kerja regional.

Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dan tersedia untuk bekerja, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan (BPS, 2020). Jika pertumbuhan angkatan kerja tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja, maka angka pengangguran akan meningkat. Kualitas angkatan kerja juga merupakan faktor penting; semakin tinggi kualitas tenaga kerja, semakin besar kemungkinan mereka untuk terserap ke dalam pasar kerja (Sumarsono, 2009).

(World Bank, 2020) menyatakan bahwa tantangan utama dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang adalah meningkatnya jumlah angkatan kerja usia produktif yang tidak disertai dengan peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah angkatan kerja meningkat, tanpa peningkatan keterampilan dan produktivitas, banyak individu akan tetap menganggur. Teori *human capital* yang dikemukakan oleh (Becker, 1964) menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan individu, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan daya saing angkatan kerja. Khususnya di sektor-sektor unggulan di Sumatera Utara, pemerintah daerah harus

PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

berperan aktif dalam membangun ekosistem pelatihan kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka atau data numerik, sementara pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran. Metode ini dianggap relevan karena bertujuan untuk menguji secara objektif dan empiris hubungan kausal antar variabel melalui data statistik yang tersedia.

Penelitian dilakukan tanpa terjun langsung ke lapangan, melainkan dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan data sekunder yang bersumber dari situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), baik nasional maupun provinsi, serta dari sumber lain yang relevan dan terpercaya. Peneliti mengumpulkan data tahunan mulai dari tahun 2010 hingga 2024 yang berkaitan dengan jumlah angkatan kerja, *persentase* pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Selain memberikan cakupan historis yang cukup besar untuk mengamati tren dan pola hubungan antar variabel, penggunaan data sekunder memungkinkan penggunaan waktu dan sumber daya yang lebih efisien serta mempermudah proses replikasi penelitian oleh peneliti lain di masa depan, yang merupakan komponen penting dalam menciptakan validitas eksternal dari penelitian ini.

Lokasi penelitian difokuskan pada Provinsi Sumatera Utara, karena wilayah ini menjadi objek utama dalam penelitian. Meskipun tidak dilakukan secara fisik di provinsi tersebut, seluruh data yang dikumpulkan mewakili kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan di wilayah tersebut selama 15 tahun terakhir. Dipilihnya Sumatera Utara karena karakteristik ekonominya yang beragam, baik dalam hal pertanian, industri, maupun jasa, sehingga dapat memberikan gambaran yang luas tentang dinamika ketenagakerjaan. Selain itu, wilayah ini adalah salah satu provinsi di Indonesia bagian barat dengan jumlah penduduk dan pekerja terbesar. Ini menjadikannya contoh yang penting untuk dipelajari.

Populasi penelitian mencakup seluruh data statistik tahunan tentang angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Sampel penelitian adalah data dari tahun 2010 hingga 2024, yang dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pada ketersediaan dan kelengkapan data dari sumber resmi. Pemilihan jangka waktu yang panjang ini juga memungkinkan untuk menganalisis tren jangka panjang dan memberikan konteks yang lebih kuat terhadap perubahan struktural dalam ekonomi daerah. Dalam konteks data sekunder ini, teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih tahun-tahun dengan data yang konsisten dan dapat dibandingkan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu *Eviews 10*. Model regresi linier berganda digunakan karena memungkinkan analisis dua variabel independen sekaligus secara bersamaan. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antar faktor. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan uji signifikansi (uji t dan uji F) serta uji nilai koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa hasil estimasi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Melalui metode ini, peneliti berupaya memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antar variabel ekonomi dan ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Utara selama periode yang ditentukan, tanpa melakukan survei atau wawancara langsung di lapangan. Diharapkan hasil analisis ini akan bermanfaat bagi proses pengambilan keputusan di tingkat pemerintah daerah. Mereka juga dapat digunakan sebagai referensi oleh akademisi dan peneliti lain yang ingin menyelidiki masalah serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat strategi pembangunan ekonomi daerah yang lebih tepat sasaran, terutama dalam menangani masalah pengangguran demografis dan struktural. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perencanaan tenaga kerja yang lebih baik dan berbasis data serta memberikan informasi tentang kebijakan pendidikan vokasional dan pelatihan kerja di tingkat daerah.

PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efek dari total produksi domestik regional (GRDP) dan Partisipasi Ketenagakerjaan (TPAK) pada tingkat pengangguran di Sumatra Utara selama periode 2010-2010. Model analitik yang digunakan adalah beberapa regresi linier dengan transformasi logaritmik dari salah satu variabel dependen dan independen. Berdasarkan hasil pemrosesan data, persamaan regresi disimpan sebagai berikut:

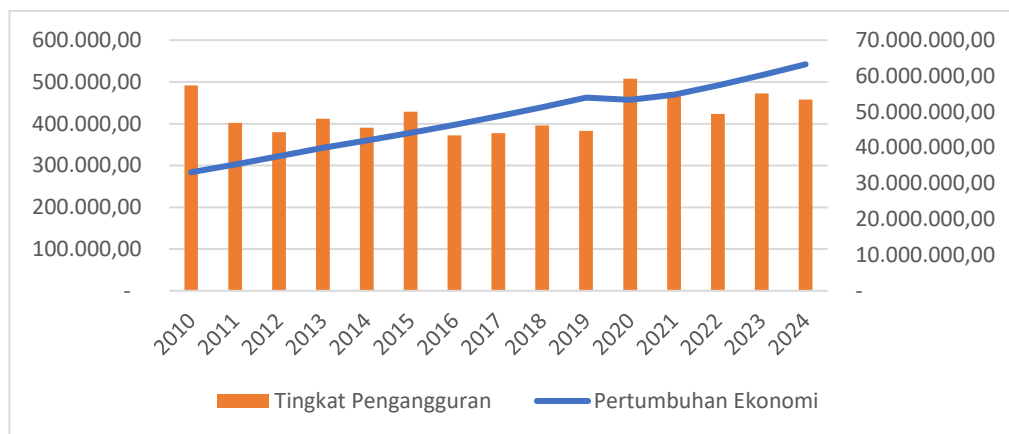
$$\log (\text{pgg}) = 10.89157 + 0.113567 \log (\text{grdp}) + 0.008322 \text{tpak}$$

Koefisien pengukuran (*R-square*) 0,073964 menunjukkan bahwa dua variabel independen dalam model hanya dapat menjelaskan variasi 7,4% dalam pengangguran. Sementara itu, nilai *R-Quadrat* yang diadaptasi -0.080375 menunjukkan bahwa model tersebut bahkan dapat mengambil kinerja setelah beradaptasi dengan jumlah variabel dan sampel.

Dalam beberapa kasus, nilai koefisien untuk variabel logaritmik GRDP adalah 0,113567 dan nilai jumlah *T* adalah 0,771556. Level pentingnya adalah 5%, dengan derajat kebebasan (*DF*) = 12, dan nilai *table-t* adalah 2.179. Dengan nilai yang signifikan dari *t* penghitungan *t* dan $0,4553 > 0,05$, kita dapat menarik kesimpulan bahwa GRDP -log -variable tidak memiliki dampak signifikan pada tingkat pengangguran. Koefisien untuk TPAK -Variable adalah 0,008322, nilai *t-count* adalah 0,504726 dan nilai signifikannya adalah 0,6229. *Tabel t-count* tabel dan *p-value* $> 0,05$ tidak memiliki variabel TPAK atau efek signifikan.

Pada saat yang sama, uji *F* menghasilkan statistik 0,479229, dengan nilai *F* tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan *df1* = 2 menjadi 3,89. Karena penghitungan *f* tabel dan nilai probabilitas adalah $0,630620 > 0,05$, kita dapat menarik kesimpulan bahwa variabel dalam protokol GRDP dan TPAK tidak memiliki dampak signifikan pada tingkat pengangguran di Sumatra Utara.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran



Gambar 2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024

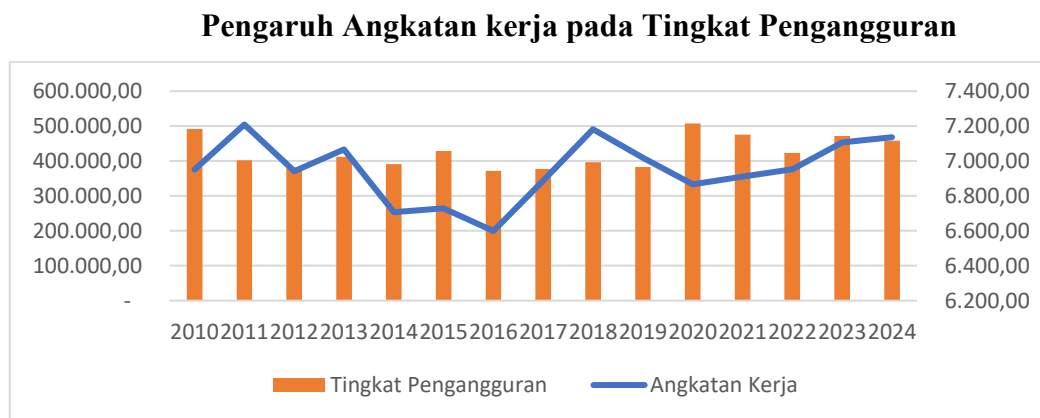
Berdasarkan hasil regresi, variabel logaritmik GRDP menunjukkan koefisien positif 0,113567, dengan jumlah t 0,771556. Nilai ini lebih kecil dari tabel T pada 2.179 ($\alpha = 0,05$, $df = 12$) dan merupakan nilai signifikan $0,4553 > 0,05$. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa GRDP tidak memiliki dampak signifikan pada pengangguran. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi tercermin di Sumatra Utara dari 2010 hingga 2024 di GRDP, yang tidak dapat mempengaruhi penurunan pengangguran.

Secara teori, hasil ini bertentangan dengan perspektif ekonomi klasik dan bahasa Keynesian. (Keynes, 1936) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, ditunjukkan oleh peningkatan produksi nasional, harus mempromosikan penciptaan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Namun, hasil penelitian ini menolak teori tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan berdampak besar pada pengangguran di Jawa Timur. Hasil ini diperkuat oleh temuan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak signifikan pada penurunan pengangguran, karena tidak mempromosikan penciptaan hubungan kerja yang optimal (Lestari & Asnidar, 2023).

Secara logis, ini dapat dijelaskan oleh karakteristik pertumbuhan ekonomi Sumatra Utara. Ini bisa lebih didorong oleh sektor-sektor modal-padat seperti pemrosesan dan penambangan, daripada oleh sektor buruh padat karya. Jenis pertumbuhan ini meningkatkan GRDP, tetapi tidak menghasilkan pekerjaan yang signifikan. Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Simanjuntak (2001), adaptasi palsu (keterampilan

PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

keterampilan) antara keterampilan kerja dan kebutuhan industri (keterampilan keterampilan) berperan. GRDP akan meningkat, tetapi tidak selalu menurunkan pengangguran.



Gambar 3. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024

Perkiraan hasil menunjukkan bahwa koefisien positif untuk TPAK -Variabl adalah 0,008322, dengan sejumlah 0,504726 dan signifikansi 0,6229. Nilai ini lebih kecil dari tabel T (2.179) dan secara signifikan lebih besar dari 0,05, sehingga TPAK tidak memiliki dampak signifikan pada pengangguran. Ini berarti bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja tidak benar-benar mempengaruhi penindasan Sumatra Utara.

Secara teori, peningkatan tingkat pengangguran dari TPAK menunjukkan peningkatan orang di pasar tenaga kerja. Namun, jika peningkatan tidak terkait dengan peningkatan peluang kerja, ini sebenarnya dapat meningkatkan jumlah pencari kerja dan meningkatkan tingkat pengangguran. Teori ini didukung oleh *The View* (Smith, 1776). Ditekankan di sana bahwa meningkatkan partisipasi tenaga kerja membutuhkan respons yang seimbang dengan menciptakan lapangan kerja agar tidak menyebabkan tekanan pada pasar kerja. Sebuah studi (Anggoro & Soesatyo, 2015) menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja pengangguran sebenarnya meningkatkan pengangguran.

Secara logis, ketidaksignifikanan pengaruh TPAK terhadap pengangguran mengindikasikan bahwa sektor-sektor ekonomi di Sumatera Utara belum cukup menyerap tenaga kerja tambahan. Jumlah tenaga kerja yang tidak diserap dapat dikaitkan dengan sumber daya manusia yang berkualitas buruk, keahlian yang tidak memadai dengan kebutuhan industri, atau kontrol sektor informal. Menurut (Lumi et al., 2021),

peningkatan jumlah angkatan kerja harus diiringi dengan peningkatan kualitas dan IPM agar dapat menekan pengangguran. Tanpa kualitas yang tepat, peningkatan TPAK sebenarnya merupakan beban tambahan di pasar tenaga kerja.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Angkatan Kerja secara Simultan terhadap Tingkat Pengangguran

Dari hasil uji F, saya menerima nilai 0,479229 dengan nilai p 0,630620. Nilai ini jauh lebih kecil dari tabel F pada 3,89 ($\alpha = 0,05$; $df_1 = 2$; $df_2 = 12$). Ini menunjukkan bahwa variabel Log GRDP dan TPAK tidak memiliki dampak signifikan pada tingkat pengangguran di Sumatra Utara dari 2010 hingga 2024.

Secara teori, hasil ini tidak sesuai dengan konsep dari perspektif pertumbuhan dan teori kerja. Teori pertumbuhan mengatakan bahwa peningkatan produksi nasional dan partisipasi populasi yang dipekerjakan harus dapat mendorong pengangguran yang lebih rendah. Namun, dalam konteks lokal, banyak penelitian mendukung temuan ini. Sebagai contoh, penelitian selanjutnya dari keberlanjutan dan *Asnidder* (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan presisi tidak cukup untuk memperhitungkan perubahan pengangguran, karena tidak melibatkan kreasi terintegrasi di bidang pekerjaan. Penelitian oleh Ryan et al. (2017) juga mendukung fakta bahwa pertumbuhan ekonomi dan populasi yang bekerja tidak selalu memiliki dampak signifikan pada pengangguran.

Secara logis, kesederhanaan model menunjukkan bahwa ada variabel penting lain yang tidak termasuk dalam model, seperti tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, investasi di sektor informal, dan kualitas pendidikan. Selain itu, nilai R^2 yang sangat rendah (7,4%) meningkat, yang berarti model ini tidak cukup kuat. Oleh karena itu, pengembangan model diperlukan dengan memasukkan variabel tambahan dan pendekatan yang lebih kompleks untuk estimasi sehingga hubungan antara pertumbuhan ekonomi, populasi pekerjaan dan pengangguran dapat lebih akurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatra Utara tidak memiliki dampak signifikan pada penurunan pengangguran. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi harus dapat menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, tetapi pada kenyataannya, peningkatan output ekonomi di sektor ini tidak

PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

melibatkan peningkatan peluang kerja. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi biasanya tidak inklusif dan berfokus pada sektor-sektor modal-padat yang tidak melakukan banyak pekerjaan.

Demikian pula, peningkatan partisipasi pekerjaan tidak mengurangi pengangguran. Jumlah populasi usia yang dipekerjakan yang memasuki pasar tenaga kerja sebenarnya meningkatkan beban di pasar tenaga kerja, karena mereka tidak cocok dengan pertumbuhan pekerjaan yang sesuai. Fenomena ini menggambarkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pekerja dan potensi untuk non-perakitan antara keterampilan kerja lokal dan kebutuhan industri.

Pada saat yang sama, dua variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi dan partisipasi populasi yang dipekerjakan, tidak berkontribusi secara signifikan untuk mengurangi pengangguran. Ini menunjukkan bahwa masalah pengangguran di Sumatra Utara dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti kualitas pendidikan, produktivitas tenaga kerja, ketimpangan intersektor, pengendalian sektor informal, dan sektor investasi regional. Kinerja rendah juga menjelaskan model bahwa pengangguran adalah topik kompleks yang membutuhkan pendekatan sektoral dan antar negara banyak.

Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa upaya untuk mengurangi pengangguran di Sumatra Utara tidak cukup untuk hanya mengandalkan peningkatan pertumbuhan ekonomi atau partisipasi populasi yang dipekerjakan. Ini membutuhkan strategi pengembangan yang lebih terintegrasi dan terintegrasi. Ini tidak hanya berfokus pada keributan, tetapi juga memperhatikan kualitas pekerjaan, peluang kerja yang sama dan restrukturisasi sektor bisnis dalam perawatan intensif. Ini memperkuat pelatihan kerja, pelatihan berbasis pasar, dan insentif sektor yang dapat membawa pekerja secara berkelanjutan untuk mengatasi masalah kerja.

DAFTAR REFERENSI

- Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Urnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3), 1–13.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/05/af9f70b82b63a9a4470d2fe5/keadaan-ketenagakerjaan-indonesia-agustus-2020.html>

- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money* (Edisi Pertama). Macmillan.
- Lestari, R., & Asnidar, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kota Langsa. *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)*, 3(2), 131–139. <https://doi.org/10.33476/jobs.v3i2.2936>
- Lumi, A. N. M., Walewangko, E. N., & Lapian, A. L. C. P. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota-Kota Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 9(3), 162–172.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Nawiyah, I., Sujianto, A. E., Agnes, T. N. A., Sasabela, I. A., & Nurinnisa, A. A. (2023). Pengaruh Tingkat Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 158–167.
- Ryan Z, R. A., Istiyani, N., & Hanim, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i2.5826>
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. W. Strahan and T. Cadell.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (n.d.). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.
- World Bank. (2020). *World Development Report 2020: Trading for Development in the Age of Global Value Chains*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1457-0>